

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak. Sebagai berikut :

#### 1. Bentuk Afiksasi

Dalam bentuk prefiks, terdapat lima data prefiks yang ditemukan, yaitu *ber-* (*ba-*), *se-* (*sa*), *di-*, *ke-* (*ka*), dan *ter-*(*ta*). Prefiks ini merupakan imbuhan awalan yang melekat di depan bentuk kata dasar, dan Chaer (2014:178) menjelaskan bahwa prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk kata dasar.

Bentuk sufiks, yang merupakan akhiran morfem terikat pada kata dasar, terdiri dari tiga data, yaitu *-kan*, *-i*, dan *-nya*. Contoh penggunaan sufiks dalam bahasa Dayak Kanyatn Dialek Ahe seperti *samak + kan = dekatkan*, *kotor + i = kotori*, dan *apak + nya = bapaknya*.

Sementara itu, bentuk konfiks, gabungan antara prefiks dan sufiks yang melekat bersama-sama, memiliki tiga data yang ditemukan, yaitu *se-nya* (*sa-nya*), *ber-an* (*ba-atn*), dan *ke-an* (*ka-atn*). Contoh penggunaan konfiks seperti *ber-an* (*ba-atn*) yang melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya, *ke-an* (*ka-atn*) yang membentuk kata baru dengan bentuk dasar, dan *se-nya* (*sa-nya*) yang melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanyatn Dialek Ahe merupakan proses pembentukan kata yang melibatkan berbagai bentuk afiks, baik itu prefiks, sufiks, maupun konfiks. Hal ini sesuai dengan konsep afiksasi dalam linguistik yang dijelaskan oleh Putrayasa (2017:5) dan Muhammad (2015:3).

#### 2. Fungsi Afiksasi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai fungsi prefiks, sufiks, dan konfiks, peneliti menemukan bahwa terdapat lima fungsi prefiks, tiga fungsi

sufiks, dan tiga fungsi konfiks. Fungsi prefiks seperti *ber-*, *ke-*, *di-*, *ter-*, dan *se-* memiliki peran khusus dalam membentuk kata-kata dengan karakteristik tertentu. Prefiks *ber-* tidak mengubah kategori kata, *ke-* digunakan pada kata benda, *di-* membentuk kata kerja pasif, *ter-* mempunyai fungsi pasif dan golongan kata sifat, dan *se-* digunakan pada kata kerja yang menyatakan sikap atau kesanggupan.

Sementara itu, sufiks *-kan*, *-i*, dan *-nya* memiliki fungsi masing-masing, seperti *-kan* untuk membentuk kata kerja dari kata bukan kata kerja, *-i* untuk membentuk pokok kata, dan *-nya* untuk membentuk kata yang berisi tentang kata benda dan keterangan. Chaer (2014:178) mendefinisikan sufiks sebagai afiks yang ditempatkan pada posisi akhir bentuk dasar.

Adapun konfiks, yang merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat bersama-sama, memiliki tiga fungsi yang ditemukan dalam penelitian. Fungsi sufiks *ber-an* (*ba-atn*) berperan dalam membentuk kata kerja, *ke-an* (*ka-atn*) membentuk kata baru dengan bentuk dasar, dan *se-nya* (*sa-nya*) digunakan untuk membentuk kata keterangan dalam pemakaian sehari-hari, dan dapat dikombinasikan dalam bentuk kata ulang. Putrayasa (2010:36) mendefinisikan konfiks sebagai kesatuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan fungsi prefiks, sufiks, dan konfiks dalam pembentukan kata dalam bahasa.

### 3. Makna Afiksasi

Simpulan dari uraian mengenai makna prefiks, sufiks, dan konfiks adalah bahwa ketiga bentuk afiksasi tersebut memiliki peran khusus dalam memberikan makna pada kata-kata dalam bahasa.

Makna prefiks, menurut Ramlan (2012:106), melibatkan aspek-aspek seperti menyatakan proses, melakukan tindakan, dan menyatakan perbuatan yang aktif. Contohnya, prefiks *ber-* (*ba*) menyatakan perbuatan aktif yang dilakukan oleh pelaku dengan fungsi subjek, prefiks *ke-* (*ka-*) menyatakan tingkat, tahapan, atau urutan, prefiks *ter-* (*ta*) menyatakan ketiba-tibaan,

prefiks di- menyatakan perbuatan yang pasif, dan prefiks se- (sa-) menyatakan makna satu.

Makna sufiks, khususnya dalam konteks bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe, melibatkan aspek tindakan yang berulang-ulang. Misalnya, sufiks -kan menyatakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, sufiks -i menyatakan perbuatan berulang-ulang pada bentuk dasar, dan sufiks -nya menyatakan situasi sehari-hari.

Makna konfiks, menurut Ramlan (2012:150), melibatkan aspek-abstrak dan menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh banyak pelaku. Contoh makna konfiks seperti ke-an (ka-atn) yang menyatakan suatu abstrak atau hal yang terjadi, ber-an (ba-atn) yang menyatakan perbuatan dasar dilakukan oleh banyak orang, dan se-nya (sa-nya) yang menyatakan tingkatan tinggi yang dicapai.

Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi, baik dalam bentuk prefiks, sufiks, maupun konfiks, memainkan peran penting dalam memberikan makna dan konteks pada kata-kata dalam bahasa.

## 1. Implementasi

Pembahasan pengimplementasian Bahasa Dayak dialek Ahe dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) menyoroti beberapa tantangan dan peluang yang terlibat dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal. Berikut adalah simpulan dari analisis tersebut:

### a. Kesenjangan antara Kesadaran dan Implementasi:

Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal, terutama Bahasa Dayak dialek Ahe, implementasi nyata dalam pembelajaran sering kali masih terbatas. Guru-guru mungkin memiliki kesadaran tentang pentingnya Bahasa Dayak, namun kesenjangan pengetahuan dan keterampilan dalam pengajaran sering menghambat upaya implementasi yang efektif.

b. Tantangan dalam Pengetahuan dan Kurikulum:

Tantangan terbesar terletak pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru tentang Bahasa Dayak dialek Ahe serta kurikulum yang tidak selalu mendukung pengajaran Bahasa Dayak secara komprehensif. Materi pembelajaran yang terfokus pada Bahasa Indonesia standar sering kali mengurangi ruang bagi pengajaran Bahasa Dayak.

c. Perlunya Pelatihan dan Dukungan Institusional:

Pentingnya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru Bahasa Indonesia tentang Bahasa Dayak dialek Ahe menjadi jelas. Selain itu, dukungan institusional dari sekolah dan pemerintah daerah dalam bentuk waktu, ruang, dan kebijakan yang mendukung juga sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Dayak.

d. Langkah-langkah Perbaikan dan Peningkatan:

Untuk meningkatkan pengajaran Bahasa Dayak dialek Ahe di SMA, langkah-langkah perbaikan yang melibatkan revolusi dalam kurikulum, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, pelatihan guru secara berkala, serta dukungan institusional yang kuat sangatlah penting. Ini akan memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengajaran Bahasa Dayak sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan, diharapkan pengajaran Bahasa Dayak dialek Ahe di SMA dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal tersebut.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan bahwa melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat turut serta dalam usaha melestarikan bahasa daerah, terutama Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe. Upaya pelestarian bahasa dapat melibatkan

berbagai kegiatan, seperti pembelajaran, praktik sehari-hari, dan penyelenggaraan acara kebudayaan yang mempromosikan kekayaan linguistik lokal.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi para guru khususnya guru bahasa Indonesia terkait kajian morfologi, terutama dalam konteks afiksasi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi siswa/siswi yang ingin memperdalam pemahaman mengenai afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe.
4. Bagi Masyarakat Desa Tempoak, Semoga memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya tentang afiksasi Bahasa Dayak Ahe oleh penutur yang berada di lingkungan Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.